**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan dan tuntutan masyarakat modern.

Pendidikan adalah usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan merupakan saha untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Pendidikan yang dilaksanakan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional (2003: 12) yang mengatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Charles Silberman (Agung, dkk 2014: 20) salah satu karyanya berjudul Educational psychology mengungkapkan tentang beratnya tugas seorang guru. Guru bukan saja harus tahu banyak tentang bahan pelajaran dan menguasainya, tetapi juga harus memahami karakteristik para muridnya. Guru juga harus memiliki atau mengembangkan bakat untuk mengajar; merancang bahan pelajaran, tugas- tugas, menilai proses dan hasil belajar, dan juga menegakkan disiplin. Sebagai pendidik guru tidak hanya berperan menyampaikan pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga melatihkan keterampilan (transfer of skills), membentuk sikap dan memindahkan nilai-nilai (transfer of values).

Guru sebagai perancang pembelajaran dengan kemampuan pemahaman tentang peserta didiknya secara mendalam harus mampu mendesain model pembelajaran dengan baik, rancangan pembelajaran harus dimulai dengan memastikan bahwa suatu rancangan pembelajaran cocok untuk program pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan, sebagai seorang guru harus mengetahui kebutuhan belajar yang dibutuhkan muridnya dan dijadikan sebagai informasi awal untuk menyusun persiapan pembelajaran. Iskandar Agung, dkk (2014: 41).

Salah satu keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh murid dari sekolah dasar ini adalah keterampilan berbahasa yang baik karena bahasa merupakan modal terpenting bagi manusia. Dalam pengajaran bahasa indonesia, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh murid, keterampilan ini antara lain:

mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek berbahasa ini saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Bagaimana seorang anak akan bisa menceritakan sesuatu setelah ia membaca ataupun setelah ia mendengarkan. Begitupun dengan menulis. Menulis tidak lepas dari kemampuan menyimak, membaca dan berbicara anak, sehingga keempat aspek ini harus senantiasa diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan murid. Susanto (2013: 241).

Penggunaan bahasa dalam interaksi dapat dibedakan menjadi dua, yakni lisan dan tulisan. Kemampuan berbahasa lisan meliputi kemampuan berbicara dan menyimak, sedangkan kemampuan bahasa tulisan meliputi kemampuan membaca dan menulis. Perkembangan bahasa anak berkembang seiring dengan perkembangan intelektual anak. Artinya, anak yang berkembang bahasanya cepat exposed pada bantuan yang meskipun tak tampak nyata, memperlihatkan lingkungan yang kondusif, dalam arti emosional positif. Oleh karena itu perkembangan bahasa memiliki keterkaitan dengan perkembangan intelektual anak.

Olehnya itu minat murid dalam pembelajaran membaca harus dibina, karena minat merupakan faktor pendorong yang kuat pada diri seseorang untuk berbuat. Disinilah dibutuhkan peran guru dalam mendorong murid agar memiliki minat dalam pembelajaran membaca, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran membaca dengan baik.

Namun kenyataan yang terjadi di sekolah dasar, hasil belajar murid dalam pembelajaran membaca belum sesuai yang diharapkan. Permasalahan di atas juga diperjelas dari pra penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Agustus 2015. Peneliti melakukan observasi di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 271 Parungnge Kab. Bulukumba untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar dan kemampuan murid dalam pembelajaran membaca pemahaman khususnya dalam menentukan ide pokok. Kondisi pembelajaran membaca di SD terteliti dinyatakan kurang efektif. Hal ini disebabkan perencanaan pembelajaran membaca tidak secara bertahap, belum memanfaatkan teks sastra sebagai bahan pembelajaran membaca, penggunaan model cenderung kurang variatif, penugasan secara individual yang sifatnya monoton, dan media yang digunakan cenderung buku paket saja. Selain itu, Peneliti juga mendapatkan informasi berdasarkan hasil pra penelitian bahwa pada umumnya murid di sekolah dasar tersebut memiliki hasil belajar dalam pembelajaran membaca khususnya menentukan ide pokok yang kurang, hal ini ditemukan peneliti dari hasil observasi yang dilakukan dalam setting kelas IV di sekolah dasar tersebut yang berdampak pada rendahnya hasil belajar murid dalam pembelajaran membaca khususnya menentukan ide pokok, dimana hasil belajar dari 8 murid terdiri dari 1 murid dalam kategori baik sekali dalam memahami bacaan, 2 murid dalam kategori baik, murid dalam kategori cukup, 2 murid dalam kategori kurang dan 1 murid dalam kategori kurang sekali dalam memahami bacaan. Dari data tersebut rata-rata nilai murid dalam pembelajaran membaca khususnya menenentukan ide pokok yaitu 65 sedangkan nilai kriteria ketuntasan minimal 75.

Rendahnya hasil belajar membaca murid khususnya dalam menentukan ide pokok disebabkan karena guru dalam mengajarkan pembelajaran membaca kepada murid (1) guru hanya menggunakan bacaan saja yang kemudian bacaan tersebut dibacakan guru, murid hanya sebagai penyimak dan pendengar dari apa yang dibacakan oleh guru, (2) guru kurang melibatkan murid secara langsung membacakan bacaan yang telah disediakan guru, baik secara perseorangan maupun secara kelompok , (3) jika murid membaca bacaan ada kesalahan yang dilafalkan, guru kurang membimbing murid kearah perbaikan yang lebih baik, (4) kurangnya motivasi yang diberikan guru kepada murid agar hasil belajar membacanya dapat ditingkatkan.

Menurut Aris Shoimin mengatakan bahwa model pembelajaran yang lebih cocok dan tepat diaplikasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khusus pada materi membaca, menemukan ide pokok, pokok pikiran atau tema sebuah wacana atau klipping yaitu model pembelajaran CIRC atau pembelajaran terpadu karena setiap murid bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama.

Melalui model ini, suasana belajar yang ditimbulkan akan lebih terasa menyenangkan karena murid belajar dan saling bertukar pikiran dengan temannya sendiri. Selain dapat meningkatkan kemampuan murid secara individu, juga melatih dalam bekerjasama dalam kelompok yang pada akhirnya memacu peningkatan hasil belajar murid.

Hasil penelitian Suherman (2011) dengan judul penelitian “Peningkatan Hasil Belajar Membaca Cerita Murid Melalui *Model Cooperative Integrated Reading and Composition* (Circ) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”, sangat efektif diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari tindakan siklus I nilai rata-rata kelas adalah 55,90 dan ketuntasan belajar mencapai 43,75%, sedangkan pada tindakan siklus II nilai rata-rata kelas adalah 72,25 dan ketuntasan belajar mencapai 81,25%.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Penerapan “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Murid Kelas IV SDN 272 Parungnge Kabupaten Bulukumba”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan *Model Cooperative Integrated Reading and Composition* (Circ) dalam meningkatkan hasil belajar membaca khususnya menentukan ide pokok dalam mata pelajaran bahasa indonesia pada murid kelas IV SD Negeri 271 Parungnge, Kabupaten Bulukumba?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan CIRC dalam meningkatkan hasil belajar membaca khususnya menentukan ide pokok dalam mata pelajaran bahasa indonesia melalui *Model Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada murid kelas IV SDN 271 Parungnge Kabupaten Bulukumba.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik manfaat teoritis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi akademisi, diharapkan dapat menjadi landasan teoretis dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipeCIRC.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya yang terkait dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipeCIRC.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru kelas, sebagai bahan masukan dalam memberikan penanganan terhadap murid yang teridentifikasi memiliki hasil belajar rendah, khususnya dalam bidang studi Bahasa Indonesia pada kategori membaca.
6. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan untuk perbaikan pendekatan yang akan dipakai oleh setiap pendidik dalam mengajar khususnya bidang studi Bahasa Indonesia.